

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Masa dewasa muda merupakan fase krusial di mana seorang individu mengalami permulaan baru dalam kehidupannya. Turn dan Helms (1995) mengatakan bahwa dewasa muda adalah saat bagi individu untuk dapat mengambil bagian dalam tujuan hidup yang telah dipilih olehnya, lalu menemukan letak atau kedudukan dirinya sendiri dalam kehidupan.

Di tahun 2023, generasi yang sedang berada di fase dewasa muda adalah kebanyakan orang yang lahir dari tahun 1997 dan setelahnya (Michael Dimock, Pew Research Center), atau dapat dikelompokkan dan biasa disebut dengan Generasi Z (Gen Z), mulai dari usia 18 tahun ke atas. Menurut Kim, McInerney, Smith, dan Yamakawa dari McKinsey dan Company, pekerja dewasa muda diekspektasikan bertambah tiga kali lipat menjadi seperempat populasi manusia di area Asia-Pacific pada tahun 2025. Dilansir dari The Washington Post, para dewasa muda mulai memasuki lingkungan pekerjaan dengan tuntutan dan kebiasaan baru.

Pekerja-pekerja muda pada era terkini mengatakan bahwa mereka tertarik pada pekerjaan yang mempertimbangkan kesehatan dan kesejahteraan mental mereka. Generasi terkini ingin lebih terbuka untuk berbicara dan memiliki rasa ingin tahu mengenai kesehatan mental (The Washington Post, 2022). Menurut The Deloitte Global 2021 Millennial and Gen Z Survey, yang pada tahun 2021 sudah berjalan selama sepuluh tahun, hasil survey dari 14.655 (lahir dari Januari 1983 sampai Desember 1994) dan 8.273 generasi Z (lahir dari Januari 1995 sampai Desember 2003), dewasa-dewasa muda yang berkembang di tengah perubahan teknologi, budaya, nilai-nilai, dan model bisnis yang cepat telah diakui fleksibilitas dan kemampuan mereka dalam lingkungan pekerja kapanpun dibutuhkan. Dari survey tersebut, ketika pekerja-pekerja dewasa muda ini ditanyai karakteristik atau perilaku kerja mana yang paling penting untuk keberhasilan tempat kerja mereka, jawaban yang menduduki posisi

peringkat pertama adalah pada fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi, diikuti oleh kreativitas dan pemahaman teknologi. Jawaban berikutnya adalah pada keahlian dan kemahiran dalam peran di tempat kerja, empati, pemikiran kritis, dan nilai-nilai yang selaras dengan nilai-nilai tempat kerja mereka.

Untuk bisa masuk ke lingkungan pekerjaan dan kebiasaan baru, dibutuhkan kemampuan beradaptasi. Seiring berkembangnya masyarakat dan teknologi, kemampuan beradaptasi individu menjadi hal yang semakin krusial. Salah satu syarat untuk menjadi sukses adalah dengan belajar beradaptasi. Kemampuan beradaptasi karir atau yang biasa disebut *career adaptability* dapat membantu individu untuk menjadi lancar beradaptasi dengan perubahan dalam peranan karir mereka, dan menjaga kemampuan mereka untuk menyeimbangkan peran karir yang akan memengaruhi sumber daya psikologis dalam rangka mengembangkan karir dan mencapai makna yang lebih berarti dalam hidup. Kemampuan beradaptasi di lingkungan kerja pada dewasa muda menjadi topik yang amat menarik.

*Career adaptability* (adaptabilitas karir) memiliki definisi sebagai kemampuan seorang individu untuk beradaptasi pada perubahan dengan lancar dan mempertahankan keseimbangan peran karir mereka ketika menghadapi transisi dari peran karir mereka (Super & Knasel, 1981). Adaptabilitas karir adalah bagian dari teori konstruksi karir Savickas; menjelaskan bahwa proses seseorang melalui masa perkembangan karir, cara mereka bekerja, dan tujuan karir mereka. Ketika lingkungan bekerja bergeser dari stabil menjadi tidak stabil, cara seorang individu dalam meningkatkan ketahanan karir mereka untuk mengatasi situasi yang tidak terduga dan membuat penyesuaian yang tepat telah dialami (Savickas, 1997; Savickas, 2005). Secara lebih sederhana lagi, adaptabilitas karir adalah sumber daya yang mendukung dan mensukseskan transisi karir individu saat ini, dan perubahan karir yang telah diantisipasi (Savickas, 1997; Savickas, 2005).

Dalam beberapa penelitian, ditemukan bahwa pencapaian adaptabilitas karir tinggi kebanyakan dicapai oleh orang dewasa yang ada pada tahap usia matang. Dengan beberapa indikasi seperti kedewasaan yang positif dalam menghadapi pekerjaannya atau memiliki kesiapan yang baik dalam menghadapi setiap masalah

karir yang ada, baik yang dapat diprediksi maupun yang tidak dapat diprediksi (Johnston, 2016; Coetzee, 2014; Lily, 2017; Sinta, 2017; Chong dkk., 2015; Savickas, 2012; Savickas, 2009; Andreas Hirschia, 2015). Terdapat dua proses masa kedewasaan yang tampak pada masa dewasa awal; pertama: masa dari pendidikan ke dunia kerja, dan kedua, masa perubahan hubungan atau lingkungan keluarga dan sahabat menuju masa hubungan antara kolega atau mitra (Dana Atzil-Slonim, 2015). Hasil dari beberapa studi sejauh ini menunjukkan bahwa adaptabilitas karir pada dewasa muda memiliki kontribusi positif kepada sikap-sikap kedewasaan dan memiliki fungsi personal dengan mode; perkembangan kejuruan psikologis (Hartung, 2011; Maree, 2017; Savickas & Porfeli, 2011).

Salah satu aspek adaptabilitas karir adalah kemampuan mengantisipasi beberapa masalah yang terjadi selama masa transisi (Alissa & Akmal, 2019). Hartono dan Gunawan (2017) mendeskripsikan beberapa masalah mengenai karir yang sering dialami oleh para pekerja muda, termasuk khawatir tidak mendapatkan pekerjaan dan tidak mengerti lapangan pekerja yang diinginkan. Masalah lainnya adalah *career anxiety* atau kekhawatiran dalam karir, yang disebabkan oleh ketidaktahuan atau kurang mengertinya mengenai lapangan kerja yang diinginkan. Penyebab lainnya adalah kemampuan metakognitif yang biasanya lemah, sehingga para pekerja muda tidak mengetahui tentang potensi diri dan peluang karir yang cocok dengan diri mereka.

Kemajuan karir seseorang salah satunya dipengaruhi oleh adanya dukungan dari orang tua. Dukungan ini memengaruhi akselerasi di bidang karir. Bentuk dukungan seperti memberi nasihat, menawarkan kemungkinan kesempatan, dan membantu anak untuk menjalin hubungan sosial yang relevan untuk kemajuan karir mereka (Michaeli dkk., 2018; Stringer & Kerpelman, 2010; Turner dkk., 2003). Sebuah studi yang dilakukan Turner dan kawan-kawan (2003) menyimpulkan bahwa dukungan orang tua ditunjukkan melalui empat cara: (1) pemodelan terkait karir yang mewakili pemodelan karir orang tua; (2) dorongan verbal berupa kata-kata positif dan pujian yang ditujukan kepada anak terkait dengan pendidikan dan pengembangan karirnya; (3) bantuan instrumental berupa dukungan informasi keuangan dan karir, dan; (4)

dukungan emosional yang ditunjukkan dari pemahaman orang tua terhadap emosi positif dan negatif anak.

Penelitian lain juga menemukan keterkaitan kondisi karir seseorang dengan keterlibatan ayah mereka selama masa pengasuhan. Anak-anak yang ayahnya terlibat dalam pengasuhannya cenderung memiliki tingkat pencapaian ekonomi, pendidikan, kesuksesan karir, kompetensi pekerjaan, dan kesejahteraan psikologi yang lebih tinggi. (Amato, 1994; Barber & Thomas, 1986; Barnett, Marshall, & Pleck, 1992a; Bell, 1969; Furstenberg & Harris, 1993; Harris, Furstenberg, & Marmer, 1998; Lozoff, 1974; Snarey, 1993). Dewasa muda dengan ayah yang terlibat dalam pengasuhan saat bertumbuh kembang cenderung lebih dapat menerima diri serta penyesuaian pribadi dan sosial, melihat diri mereka sebagai orang yang dapat diandalkan, lebih cenderung berhasil dalam pekerjaan mereka, dan sehat secara mental (Fish & Biller, 1973; Biller, 1993; Heath & Heath, 1991). Sementara itu, sebuah studi yang dilakukan oleh Kurnia & Handayani (2014) kepada 248 siswa SMK di Jakarta menemukan bahwa keterlibatan ayah memiliki korelasi yang positif dengan tingkat kematangan karir pada remaja.

Ayah adalah salah satu komponen penting dari orang tua yang lengkap. Definisi ayah adalah orang yang menikah dengan ibu; secara biologis mendapatkan anak dari hasil perkawinannya, memiliki keterikatan dengan ibu dan anak-anaknya (Roggman, Ditzgeral, Bradley, dan Raikes, dalam Ariani 2011). McKeown (2001) menjelaskan Ayah sebagai figur yang bekerja keras dalam mencari nafkah dan pencari nafkah utama (*breadwinner*), namun sering kali absen dalam hal emosional dari anak-anaknya. Adapun Lamb, dalam Ritcher dkk., (2011) mengemukakan ayah mempunyai tanggung jawab dan merupakan seorang teladan (*role model*) dalam pembentukan identitas anak.

Seiring dengan perkembangan zaman dalam aspek sosial dan ekonomi, umat manusia mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Perubahan zaman ini turut mengubah konsep mengenai seorang ayah. Anthony Rotundo (dalam Dowd, 2000) membagi periode *fatherhood* ke dalam dua periode; *patriarchal fatherhood* yang dimulai sejak 1620 – 1800 dan *modern fatherhood* dari tahun 1800 – masa sekarang. Dua periode *fatherhood* ini terbagi berdasarkan faktor-faktor tanggung jawab seorang figur ayah, hubungan emosional ayah dengan anak serta keluarganya,

hubungan sosial, faktor intelektual, dan kondisi ekonomi. Menurut Rotundo, pertumbuhan ekonomi adalah faktor krusial yang memiliki andil pada konsep *fatherhood* dibandingkan faktor-faktor lain, yang bahkan lebih kuat dibandingkan dengan perceraian. Rotundo menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi menempatkan laki-laki (seorang ayah) sebagai pencari nafkah utama. Namun, pada periode *modern fatherhood*, klaim posisi seorang ayah sebagai *breadwinner* utama di sebuah keluarga cenderung mengalami pergeseran. Hal ini disebabkan gerakan yang diserukan oleh para feminis telah mendorong konsep mengenai seorang figur ayah yang lebih progresif (Pleck, dalam Lamb, 1997).

Berdasarkan pernyataan sebelumnya, di era selanjutnya peran ayah dalam keluarga cenderung bergeser. Seorang figur ayah memiliki peran yang lebih progresif, bukan lagi hanya pencari nafkah utama dalam sebuah keluarga. Figur ayah juga memiliki tanggung jawab untuk terlibat dalam pengasuhan anaknya. *Father involvement*, atau keterlibatan ayah dalam pengasuhan adalah keikutsertaan ayah dalam arti yang positif dalam kegiatan berinteraksi secara langsung dengan anak-anaknya; menyediakan kehangatan, mengontrol dan memantau aktivitas anak, dan bertanggung jawab terhadap keperluan dan kebutuhan anak (Lamb, 2010). Fox dan Bruce (2001) mengemukakan *father involvement* adalah pola pengasuhan ayah pada anak-anaknya yang terlibat dengan aktivitas yang dilakukan anak, serta melakukan kontak dengan anak, memberikan dukungan finansial, dan melakukan aktivitas bersama anak.

Sebuah studi yang dilakukan Mezulis, Hyde dan Clark (Santrock, 2007) mengemukakan bahwa ayah memiliki peran penting dalam menyokong seorang ibu dalam hal kepengasuhan anak-anak di keluarganya. Keluarga-keluarga yang mengalami suatu pola *father involvement* yang baik sering kali dikaitkan dengan masalah perilaku yang lebih signifikan pada anak-anaknya. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Indonesia, keterlibatan ayah dengan anak-anaknya yang baik dapat meningkatkan kecerdasan anak, menumbuhkan rasa percaya diri anak, anak yang mempunyai emosi yang lebih stabil, anak yang mengetahui bakat dan potensinya, serta lebih terlindung dari gangguan mental.

Salah satu aspek yang sama-sama dialami oleh hampir seluruh individu di mana pun adalah hadir atau tidaknya dan keterlibatan pola asuh seorang ayah. Keterlibatan pengasuhan ayah terhadap anaknya terjadi sepanjang masa pertumbuhan seorang anak, bahkan terkadang seorang ayah terlibat di perkembangan kehidupan anaknya yang sudah menginjak usia dewasa—di mana secara umum, individu sedang dalam fase menjalani suatu pekerjaan. Menurut Higley (2019), dewasa muda adalah mereka yang dalam rentang usia 18 – 25 tahun, di mana pada usia tersebut terdapat aspek-aspek kunci perkembangan dalam penjelajahan diri dan pembentukan identitas untuk jati diri dan sistem kepercayaan, sembari mengembangkan kemandirian dan otonomi diri. Masa dewasa muda perlu kategori periode perkembangan dan ciri khasnya sendiri. Dewasa muda berbeda dengan periode remaja dan dewasa-paruh baya karena para dewasa muda mengalami tugas perkembangan yang unik dan memiliki tingkat perilaku pengambilan risiko yang lebih tinggi, yang mana menempatkan para dewasa muda pada risiko lebih besar yang menyebabkan tingginya angka populasi tidak sehat dan angka kematian yang seharusnya dapat dicegah.

Terdapat sejumlah faktor yang berperan pada adaptabilitas karir individu, baik internal maupun eksternal. Salah satu aspek eksternal yang selalu ada di dalam seorang individu adalah ada atau tidaknya figur seorang ayah dalam sebuah keluarga dan bagaimana pola keterlibatannya dalam kehidupan individu yang menjadi anaknya. Studi ini bertujuan untuk menemukan apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap adaptabilitas karir pada dewasa muda, karena dari penjelasan sebelumnya, kedua aspek tersebut merupakan fenomena yang selalu berdampingan dan sejalan dengan tumbuh kembang individu.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ayah adalah seorang figur penting dalam sebuah keluarga. Ada banyak aspek perkembangan individu yang dipengaruhi oleh keterlibatan pola asuh ayah. Keterlibatan ayah memiliki pengaruh pada seorang individu sejak lahir hingga dewasa. Seorang ayah tidak lagi hanya pencari nafkah (*breadwinner*) utama, namun juga dituntut untuk terlibat langsung dengan aktivitas dan tumbuh kembang anaknya.

Bahkan ketika anaknya sudah memasuki usia dewasa muda, figur seorang ayah memiliki pengaruh terhadap kehidupan sang anak.

Pada fase dewasa muda, secara umum, individu telah memiliki karier. Penelitian terdahulu dari berbagai artikel menyatakan bahwa ada kebiasaan dan tuntutan baru yang berbeda dari para dewasa-dewasa muda yang mulai memasuki dunia kerja. Generasi sekarang di lingkungan kerja memiliki perbedaan signifikan jika dibandingkan dengan generasi pendahulu, terutama pada adaptabilitas karirnya. Dewasa-dewasa muda di generasi terbaru cenderung menginginkan lingkungan kerja yang fleksibel, dan tidak akan bertahan di sebuah perusahaan atau pekerjaan yang dirasakan tidak cocok. Penelitian ini akan menjawab apakah keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap adaptabilitas karir pada dewasa muda.

### **1.3 Batasan Masalah**

Penelitian ini berfokus untuk meneliti apakah terdapat pengaruh keterlibatan ayah terhadap adaptabilitas karir pada dewasa muda.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Dari pembahasan sebelumnya, rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa gambaran keterlibatan ayah pada dewasa muda?
2. Seperti apa gambaran adaptabilitas karir dewasa muda?
3. Apakah keterlibatan ayah mempengaruhi adaptabilitas karir pada dewasa muda?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah keterlibatan ayah berpengaruh pada adaptabilitas karir dewasa muda.

## **1.6 Manfaat Penelitian**

### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini memberi manfaat berupa pemikiran, wawasan, dan lebih jauh mendalami pengetahuan mengenai apakah figur seorang ayah dan keterlibatannya terhadap anak di suatu keluarga dapat menjadi faktor kontribusi yang penting dalam memengaruhi kemampuan adaptasi karir pada dewasa muda (*career adaptability*). Penelitian ini dapat menjadi referensi yang bisa dimanfaatkan dalam mencari tahu salah satu dari banyaknya faktor yang berperan pada adaptabilitas karir dewasa muda di lingkungan kerja.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

Secara praktis, penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan kontribusi pemikiran untuk memecahkan masalah; baik itu mengenai keterlibatan ayah dan/atau adaptabilitas karir pada dewasa muda. Secara teknis, penelitian ini juga dapat memberikan manfaat untuk menemukan bagaimana keterlibatan seorang figur ayah terhadap anaknya di sebuah keluarga dapat memberi pengaruh signifikan terhadap kemampuan adaptasi karir anaknya di usia dewasa muda.